

PENGARUH KEBERADAAN TANGKAHAN TERHADAP PENDARATAN HASIL TANGKAPAN PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA SIBOLGA

(Tangkahan Influence of Catch Landing in Sibolga Fishing Port)

Oleh:

Sahat Maruli Simatupang^{1*} dan Ernani Lubis²

¹ Alumni Program Sarjana, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, Institut Pertanian Bogor

² Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, Institut Pertanian Bogor

* Korespondensi: ernani_ipb@yahoo.com

Diterima: 11 November 2011; Disetujui: 10 Februari 2012

ABSTRACT

Fishing port which is an important infrastructure in the marine fisheries sector, need to be managed optimally so that its functions are fulfilled by existing provisions. However, in some areas, fishing ports function is hampered because many tangkahan are in around the location of the fishing port. This condition occurs as it does in the Territorial Fishing Port (PPN) of Sibolga and Belawan fishing port so the utilization is less than optimal. This study aims to determine the impact of tangkahan to the catch landing in Sibolga fishing port. The study was conducted in June-July 2009 in the five Tangkahan (UD Ilham, Sabena, Budi Jaya, Renta Sari, Sari Hope Sea) and Sibolga fishing port. This research was conducted by the case study method. The data are taken from primary and secondary. Primary data retrieved through observation and interviews with respondents: tangkahan owners, managers of Sibolga fishing port and fish quality measurement with organoleptic analysis. The analysis is done qualitatively and quantitative descriptive through the presentation of tables and graphs. The analysis showed that the presence of a negative impact on landed catch production in Sibolga fishing port. Production of Sibolga fishing port only 4.3 percent when compared with the production in tangkahan reaching 95.7 percent of total catch landed in the Teluk Tapan Nauli. Largest fishery business center is currently in many tangkahan not in Sibolga fishing port. The potential increase in the number of catches in Sibolga fishing port very large if all the ships could be transferred to this port. Comparison between the quality of the catch in Sibolga fishing port and tangkahan is very small (less than 1 scale) or the quality of the catch in both types of the landing site is almost the same.

Keywords: impact, Sibolga fishing port, tangkahan

ABSTRAK

Pelabuhan perikanan merupakan prasarana penting pada sektor perikanan laut. Namun di beberapa daerah, fungsi pelabuhan perikanan terhambat karena banyaknya tangkahan yang berada di sekitar lokasi pelabuhan perikanan. Kondisi ini terjadi seperti halnya di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga dan PPN Belawan sehingga pemanfaatannya kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tangkahan terhadap pendaratan hasil tangkapan di PPN Sibolga. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2009 di lima tangkahan (UD Ilham, Sabena, Budi Jaya, Renta Sari, Harapan Sari Laut) dan PPN Sibolga. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Data yang diambil adalah primer dan sekunder. Data primer diambil melalui pengamatan dan wawancara kepada responden pemilik tangkahan, pengelola PPN Sibolga serta pengukuran mutu ikan secara organoleptik. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui penyajian tabel dan grafik. Hasil analisis menunjukkan bahwa

keberadaan tangkahan berpengaruh negatif terhadap produksi ikan yang didaratkan di PPN Sibolga. Produksi PPN Sibolga hanya 4,3 % apabila dibandingkan dengan produksi di tangkahan-tangkahan yang mencapai 95,7 % dari jumlah ikan didaratkan di Teluk Tapan Nauli. Pusat bisnis perikanan terbesar saat ini berada di tangkahan-tangkahan bukan di PPN Sibolga. Potensi peningkatan jumlah hasil tangkapan di PPN Sibolga sangat besar jika semua kapal bisa dialihkan ke pelabuhan ini. Perbandingan mutu hasil tangkapan di PPN Sibolga dan di tangkahan sangat kecil (kurang dari skala 1) atau mutu hasil tangkapan di kedua lokasi pendaratan adalah hampir sama.

Kata kunci: Dampak, PPN Sibolga, tangkahan

PENDAHULUAN

Pelabuhan perikanan merupakan salah satu prasarana penting dalam perkembangan kegiatan perikanan tangkap. Fungsi pelabuhan perikanan di beberapa daerah terhambat karena adanya tangkahan yang berada di sekitar lokasi pelabuhan perikanan. Permasalahan ini terjadi juga di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga, PPN Belawan, dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Bengkalis.

Tangkahan adalah suatu kegiatan usaha pendaratan ikan yang dilakukan pihak swasta yang fasilitas dan aktivitasnya menyerupai pelabuhan perikanan dan pengelolaannya dilakukan secara perorangan atau kelompok. Lokasi tangkahan yang berada di sekitar wilayah kerja pengelolaan pelabuhan perikanan diduga mengganggu kegiatan pengoperasian pelabuhan perikanan. Menurut Lubis (2011), beberapa tempat pendaratan atau *fishing base* dalam satu wilayah akan menimbulkan persaingan apabila tidak dilakukan pengaturan yang disebabkan oleh perbedaan fasilitas, harga dan kualitas ikan. Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga merupakan satu-satunya pelabuhan perikanan tipe B yang ada di pantai Barat Sumatera Utara. Pelabuhan ini memiliki fasilitas cukup lengkap yang dibangun pemerintah, namun masih kurang dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat bisnis perikanan tangkap. Hal ini diduga karena banyaknya tangka-

han di sekitar PPN Sibolga. Keberadaan tangkahan ini diduga dapat merugikan perikanan nasional dan pemerintah dari segi penerimaan melalui pendapatan negara bukan pajak maupun retribusi daerah. Jumlah tangkahan yang tersebar di Kota Sibolga dan Tapanuli Tengah sebanyak 32 unit pada tahun 2002 (Zain 2002) dan bertambah menjadi 42 unit pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan menguraikan seberapa besar pengaruh keberadaan tangkahan terhadap pendaratan hasil tangkapan di PPN Sibolga.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2009 di PPN Sibolga dan lima tangkahan, yaitu UD. Ilham, Sabena, Budi Jaya, Renta Sari, Harapan Sari Laut. Lokasi tangkahan tersebut tersebar di Kota Sibolga dan PPN Sibolga. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus yaitu tentang keberadaan tangkahan yang selama ini bersifat "kontroversial" (*illegal*) dan diduga mempengaruhi pendaratan hasil tangkapan di PPN Sibolga. Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah keberadaan tangkahan dari segi kelegalan di Teluk Tapan Nauli dan aspek aktivitas tangkahan terkait dengan pendaratan hasil tangkapan.



Gambar 1 Lokasi Sebaran tangkahan dan PPN Sibolga di Teluk Tapan Nauli

Aspek keberadaan/kelegalan tangkahan dapat ditinjau dari peraturan daerah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Sibolga dan peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh departemen terkait (Departemen Kelautan dan Perikanan dan/atau Departemen Perhubungan). Aspek aktivitas tangkahan terkait dengan: pendaratan hasil tangkapan dapat dilihat dari besaran, jenis, dan mutu hasil tangkapan yang didaratkan dan pengaruhnya terhadap produksi hasil tangkapan PPN Sibolga.

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan, wawancara dan pengisian kuisioner, serta pengukuran mutu ikan secara organoleptik untuk mendapatkan data primer. Pengamatan dilakukan terhadap: Aspek keberadaan tangkahan, meliputi identifikasi lokasi, tata letak, dan jarak antar tangkahan; pengamatan dan identifikasi pembatas antar tangkahan terkait dengan aktivitas di dalam tangkahan yang dilindungi pemiliknya dari pantauan pihak luar; Aspek aktivitas tangkahan dan PPN Sibolga, meliputi pendaratan hasil tangkapan (volume, jenis, dan mutu). Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada 5 tangkahan, Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan 1 orang, pengelola PPN 1 orang, pembeli ikan 5 orang, dan nelayan 6 orang. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive* sampling. Wawancara dibagi berdasarkan dua aspek yaitu:

Aspek keberadaan tangkahan

Informasi keberadaan tangkahan di Sibolga diperoleh melalui wawancara kepada pihak Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan (DKPP) Kota Sibolga dan Pemerintah Kota Sibolga.

Aspek aktivitas tangkahan dan PPN Sibolga:

Informasi tentang pendaratan hasil tangkapan diperoleh melalui wawancara dengan nelayan atau pemilik kapal, dan pengelola PPN Sibolga. Informasi yang dibutuhkan adalah proses pendaratan, volume setiap tahun, jenis dan mutu hasil tangkapan yang didaratkan. Dampak keberadaan tangkahan terhadap pendaratan hasil tangkapan secara kualitatif dianalisis secara deskriptif setelah dilakukan pengujian perbandingan data antara tangkahan dan PPN Sibolga, sedangkan secara kuantitatif digunakan penghitungan rata-rata, tabulasi dan analisis grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perijinan yang dimiliki oleh tangkahan di Sibolga menurut Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan, dan Dinas Pendapatan dan Pe-

ngelolaan Aset Daerah Kota Sibolga adalah berupa dua jenis perijinan yaitu perijinan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Hasil wawancara dengan pimpinan Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Aset Daerah Kota Sibolga bahwa bangunan tangkahan yang berdiri sepanjang pantai Kota Sibolga memiliki perijinan dari daerah seperti Surat Ijin Tempat Usaha (SITU), Hiner Ordonansi (HO), Ijin Mendirikan Bangunan (IMB), Sertifikat Tanah yang dikeluarkan oleh BPN sedangkan perijinan dari pemerintah pusat adalah Surat Perjanjian Sewa Permukaan Laut yang dikeluarkan oleh PT Pelabuhan Indonesia I.

Pengaruh keberadaan tangkahan dalam hal pendaratan hasil tangkapan terhadap PPN Sibolga dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan armada penangkapan yang melakukan aktivitas pembongkaran di tangkahan contoh dan PPN Sibolga, dan pendekatan karakteristik hasil tangkapan yang didaratkan di tangkahan contoh dan PPN Sibolga. Pengaruh keberadaan tangkahan dengan pendekatan armada penangkapan yang melakukan bongkar muat dapat diketahui dari jenis dan jumlah kapal yang membongkar hasil tangkapan, volume pendaratan, dan frekuensi pembongkaran di tangkahan dan PPN Sibolga. Pendekatan melalui karakteristik hasil tangkapan, pengaruh tangkahan dapat dilihat dari jenis dan jumlah hasil tangkapan yang didaratkan, dan mutu ikan pada saat akan didistribusikan dari dermaga tangkahan atau tempat pelelangan ikan PPN Sibolga.

Perbandingan jenis dan jumlah kapal yang mendaratkan hasil tangkapan di tangkahan dan dampaknya terhadap PPN Sibolga. Kapal yang mendaratkan hasil tangkapannya di PPN Sibolga dan tangkahan-tangkahan yang ada di Sibolga memiliki perbedaan dari segi jenis dan jumlah kapal yang mendarat. Perbedaan yang terjadi berdasarkan jenis adalah tidak adanya kapal *purse seine* yang mendaratkan hasil tangkapan di PPN Sibolga. Kapal pengangkut (*carrier*) terdapat pada tangkahan Sabena dan Renta Sari sebagai tangkahan contoh sedangkan di PPN Sibolga jenis kapal tersebut tidak ditemukan. Jumlah kapal yang mendaratkan hasil tangkapan pada tangkahan contoh dan PPN Sibolga dapat dilihat pada Tabel 1.

Jenis kapal penangkapan yang berukuran lebih dari 60 GT mendaratkan hasil tangkapannya hanya di tangkahan-tangkahan. Pendaratan hasil tangkapan di PPN Sibolga hanya dilakukan oleh armada ukuran di bawah 10 GT, 10-30 GT dan 30-60 GT yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibanding dengan jumlah

armada yang mendaratkan hasil tangkapan di seluruh tangkahan contoh. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi pendaratan di tangkahan lebih tinggi dibandingkan dengan di PPN Sibolga, pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Zein (2002) yang mengatakan bahwa terjadi penurunan frekuensi pendaratan sebesar 85,6%, volume pendaratan 81,2% dan nilai volume pemasaran 83,4% di PPN Sibolga, akibat beroperasinya tangkahan-tangkahan ini. Kapal motor penangkapan ikan umumnya menggunakan palka untuk menampung ikan tangkapan selama berada di laut dan sebelum dibongkar di dermaga pendaratan. Palka yang digunakan sebagai tempat penampungan hasil tangkapan ini selama kegiatan operasi penangkapan dibagi dua jenis yaitu palka fiber dan palka kayu.

Palka fiber (Gambar 2) yang digunakan oleh nelayan dalam menyimpan hasil tangkapan biasanya berdaya muat rata-rata 1.500 kg dan bentuknya menyerupai persegi panjang serta berwarna merah dan biru. Palka ini berukuran panjang 200 cm, lebar 100 cm dan tingginya 80 cm. Kapal dengan bobot 7-10 GT menggunakan 1-2 palka yang ditempatkan di bagian haluan kapal, pada kapal *purse seine* tidak ditemukan penggunaan palka fiber ini, dan untuk kapal *fish net* menggunakan palka fiber 2-3 unit yang ditempatkan di bagian haluan dan atau buritan kapal. Kapal-kapal berukuran di atas 10 GT umumnya menggunakan palka kayu untuk menampung hasil tangkapannya seperti *purse seine*, *fish net* (pukat ikan), pancing ulur, gill net. Daya muat palka berbeda-beda tergantung jenis kapal dan tonase kapal.

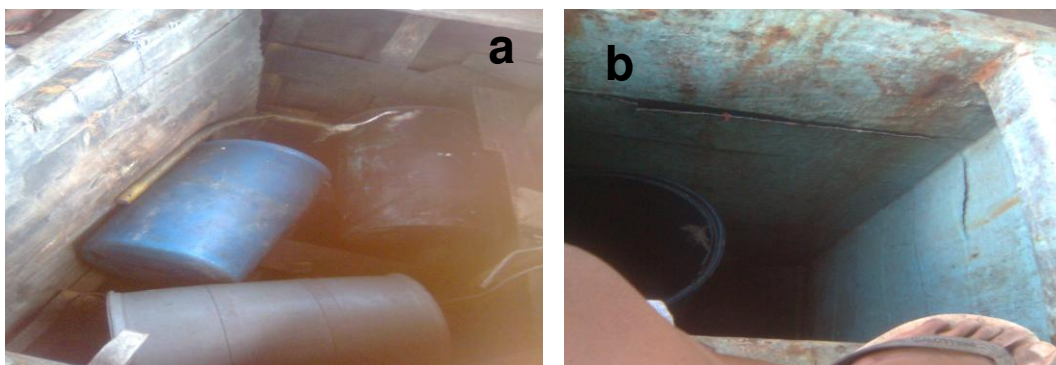
Tabel 1 Jumlah kapal mendarat di tangkahan contoh dan PPN Sibolga, Juni-Juli 2009

Nama tempat pendaratan ikan	Jumlah kapal yang mendarat (maksimal pada saat penelitian) (unit)				
	Perahu motor tempel	Kapal motor (GT)			
		<10	10-30	30-60	>60
Tangkahan UD Ilham	7	-	-	-	-
Tangkahan Sabena	-	-	4	-	5
Tangkahan Budi Jaya	-	-	3	1	4
Tangkahan Renta Sari	-	-	8	-	8
Tangkahan Harapan Sari Laut (HSL)	-	-	-	-	6
PPN Sibolga	-	2	6	3	-

Sumber: Data primer penelitian 2009



Gambar 2 Palka *fiber* yang diletakkan di buritan kapal



Gambar 3 Bentuk palka a) kapal pengangkut (carrier), b) palka kayu KM Samudera

Gambar 3 menunjukkan bahwa adanya perbedaan palka kapal yang digunakan saat pengangkutan hasil tangkapan. Gambar 3a menunjukkan bahwa palka kayu difungsikan sebagai tempat blong-blong tempat hasil tangkapan. Kapal dengan karakteristik seperti ini digunakan sebagai kapal pengangkut (*carrier*) dan terdapat di beberapa tangkahan. Gambar 3b memperlihatkan bahwa palka kapal dibentuk dengan susunan rapi dan biasanya digunakan sebagai tempat penampungan ikan.

Volume pendaratan hasil tangkapan di tangkahan dan dampak keberadaan tangkahan terhadap produksi hasil tangkapan PPN Sibolga. Data volume pendaratan hasil tangkapan di Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga merupakan data yang dikumpulkan dari tangkahan-tangkahan yang ada di kota ini. Hal ini terjadi karena pelabuhan milik pemerintah belum ada di kota ini, sedangkan PPN Sibolga sendiri terletak pada wilayah administrasi Kabupaten Tapanuli Tengah. Produksi perikanan tangkahan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2005. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM pada tahun tersebut oleh pemerintah sehingga berdampak menurunnya produksi sebesar 6,6% dari tahun 2004. Produksi tangkahan untuk tahun 2008 naik sekitar 22,8% dari tahun 2007 (Tabel 2).

Kenaikan produksi hasil tangkapan secara tajam terjadi pada tahun 2008, yang disebabkan oleh adanya penurunan harga bahan bakar minyak, dan kondisi perairan yang mendukung seperti gelombang ombak yang relatif tenang, kondisi badai yang bisa ditoleransi sehingga memudahkan nelayan melakukan operasi penangkapan (Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga 2009). Produksi hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Sibolga sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun untuk lima tahun terakhir dan mengalami penurunan dua kali yaitu pada tahun 2005 dan 2007 (Tabel 3 dan Gambar 4). Berbeda dengan produksi tangkahan yang hanya mengalami penurunan tahun 2005.

Permasalahan ini terjadi karena adanya kasus yang sama yaitu peningkatan biaya melaut dengan meningkatnya harga BBM. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2005 yaitu 71,5% dan peningkatan produksi terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu 674,5%. Kenaikan produksi perikanan secara tajam pada tahun 2008 salah satunya sebagai akibat adanya penurunan harga bahan bakar minyak (Tabel 3 dan Gambar 4).

Pengaruh keberadaan tangkahan di Sibolga terhadap pendaratan hasil tangkapan di

PPN Sibolga cukup besar setiap tahunnya. Rata-rata selisih hasil tangkapan yang didaratkan di kedua tempat adalah 30.773,6 ton per tahun dan selisih terbesar terjadi pada tahun 2008 yakni 34.381,9 ton. Dengan demikian, pendaratan hasil tangkapan lebih cenderung dilakukan di tangkahan-tangkahan dari pada ke PPN Sibolga.

Kesamaan fluktuasi pertumbuhan produksi hasil tangkapan antara tangkahan dan PPN Sibolga tahun 2008 disebabkan oleh daerah penangkapan relatif sama dan adanya kebijakan pemerintah menurunkan harga bahan bakar minyak pada tahun tersebut. Pengaruh negatif volume pendaratan yang dialami oleh PPN Sibolga dengan beroperasinya tangkahan ini rata-rata 95,7% per tahun (Tabel 4). Pengaruh negatif ini lebih besar dari hasil penelitian Zein (2002) yang hanya 81,2% per tahun.

Nilai pemasaran hasil tangkapan sangat tergantung dari volume produksi yang didaratkan dan mutu ikan saat dipasarkan. Menurut Nurani dan Anita (2004) bahwa manajemen mutu ikan penting dipahami oleh seluruh stakeholder perikanan. Para *supplier* ikan segar memegang peranan penting agar ikan-ikan yang disuplai dalam kualitas yang baik. Berdasarkan informasi pada Tabel 4 bahwa produksi di tangkahan lebih besar dari pada di PPN Sibolga yaitu 95,7% dari jumlah ikan yang didaratkan di Teluk Tapan Nauli. Pusat bisnis perikanan terbesar sebenarnya saat ini berada di tangkahan bukan di PPN Sibolga seperti yang diharapkan pemerintah, meskipun fungsi PPN sebagiannya adalah sebagai pusat pendaratan, pemasaran dan distribusi ikan. Menurut hasil penelitian Zein (2002), rendahnya produksi hasil tangkapan di PPN Sibolga karena beroperasinya tangkahan sehingga mengakibatkan penurunan nilai penjualan sebesar 83,4%, seharusnya adalah Rp 115.457.000.000,00 (Tabel 5).

Frekuensi pendaratan hasil tangkapan di tangkahan dan pengaruhnya terhadap PPN Sibolga. Frekuensi pendaratan dihitung berdasarkan berapa jumlah kapal yang membongkar hasil tangkapannya per satuan waktu dalam suatu tempat pendaratan ikan (pelabuhan perikanan). Frekuensi pendaratan hasil tangkapan di PPN Sibolga seharusnya 16.919 kali dalam satu tahun untuk ukuran armada diatas 50 GT jika dialihkan dari tangkahan ke pelabuhan perikanan ini. Namun pengoperasian tangkahan ini menurunkan frekuensi pembongkaran sebesar 85,6 % (Zein 2002).

Frekuensi pendaratan hasil tangkapan di PPN Sibolga pada tahun 1999 diperkirakan 16.919 kali namun yang terjadi adalah 2.433

kali. Hal ini disebabkan oleh pendaratan terjadi di tangkahan. Penurunan frekuensi pendaratan ini berpengaruh pada penurunan volume produksi yang didaratkan dan penurunan nilai pemasaran di PPN Sibolga. Pengaruh lain dari pemusatan pendaratan ikan di tangkahan adalah adanya pemusatan penduduk di sekitar tangkahan berdiri (Jalan Mojopahit, Kec. Sibolga Selatan).

Dengan melihat pengaruh di atas, maka ada potensi-potensi yang dapat diperoleh oleh pemerintah pusat dan khususnya daerah jika pendaratan terpusat di PPN Sibolga. Potensi keuntungan selain peningkatan frekuensi pendaratan, antara lain dapat diduga bertambah-

nya penerimaan dari jasa tambat labuh, jasa pelelangan, bisnis perikanan lebih terpusat dan terkontrol, dan keakuratan data perikanan akan semakin tinggi.

Meningkatnya frekuensi pendaratan secara langsung menambah aktivitas tambat labuh, pengumpulan tarif tambat labuh yang dikenakan akan meningkatkan sumber pendapatan pemerintah. Selain itu, jasa pelelangan akan dimanfaatkan lebih tinggi sehingga daerah bisnis perikanan lebih terpusat dan terkontrol. Dalam hal pendataan produksi perikanan akan lebih mudah dan akurat sehingga manajemen perikanan secara nasional bisa tertata dengan baik.

Tabel 2 Pertumbuhan produksi hasil tangkapan di tangkahan-tangkahan Kota Sibolga, 2004-2008

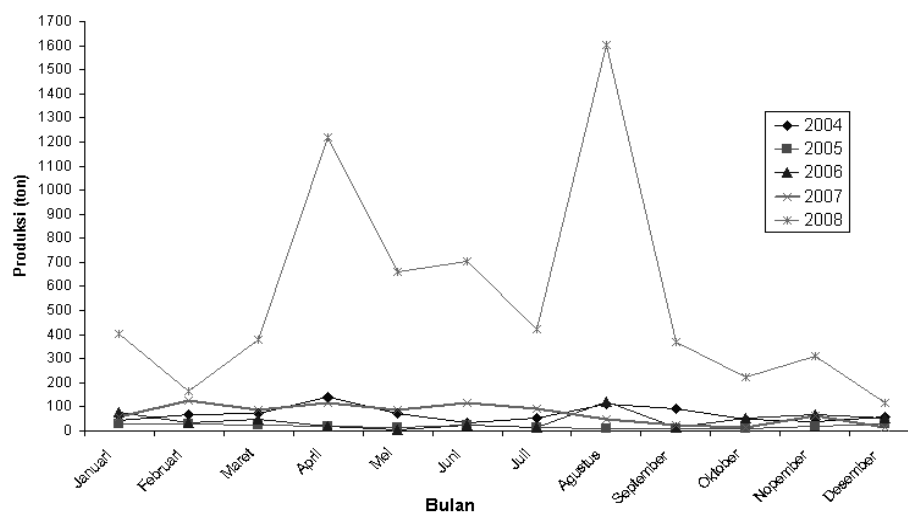
Tahun	Jumlah (ton)	Persentase pertumbuhan (%)
2004	31.207,68	-
2005	29.207,50	-6,6
2006	29.901,48	2,4
2007	31.620,00	5,4
2008	40.956,10	22,8

Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga 2009

Tabel 3 Perkembangan produksi hasil tangkapan didaratkan di PPN Sibolga, 2004-2008

Bulan	Tahun (ton)				
	2004	2005	2006	2007	2008
Januari	44,3	29,7	79,9	59,3	401,5
Februari	66,7	27,4	36,1	125,9	163,3
Maret	71,2	26,6	46,8	88,7	377,4
April	139,0	20,3	17,6	115,8	1217,6
Mei	74,2	14,7	5,0	88,8	661,6
Juni	31,7	24,3	24,4	117,7	702,3
Juli	51,9	16,4	12,6	91,0	423,5
Agustus	111,6	9,0	120,1	47,1	1602,2
September	94,3	8,8	14,2	22,4	371,1
Oktober	50,2	10,4	55,5	14,1	224,6
Nopember	40,8	20,2	68,2	64,7	313,1
Desember	56,1	29,1	52,4	13,5	116,1
Jumlah	832,1	236,8	532,8	848,9	6574,2
Persentase pertumbuhan (%)	-	-71,5	125,0	59,3	674,5

Sumber: PPN Sibolga 2009



Gambar 4 Produksi hasil tangkapan didaratkan di Kota Sibolga, 2004-2008

Tabel 4 Pengaruh pendaratan hasil tangkapan di tangkahan terhadap volume pendaratan di PPN Sibolga, 2004-2008

Tahun	Volume pendaratan (ton)		Selisih (ton)	Jumlah yang seharusnya (ton)	Pengaruh (%)
	Tangkahan	PPN Sibolga			
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(3)	(5)=(2)+(3)	(2)/(5)
2004	31.207,7	832,1	30.375,6	32.039,7	97,4
2005	29.207,5	236,8	28.970,7	29.444,3	99,2
2006	29.901,5	532,8	29.368,7	30.434,3	98,3
2007	31.620,0	848,9	30.771,2	32.468,9	97,4
2008	40.956,1	6.574,2	34.381,9	47.530,3	86,2

Sumber : PPN Sibolga, 2009 dan Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga 2009

Tabel 5 Pengaruh pendaratan hasil tangkapan di tangkahan terhadap nilai pemasaran ikan di PPN Sibolga, 1999

Lokasi	Jenis armada	Nilai pemasaran (juta rupiah)
Tangkahan	Armada > 50 GT	96.290,2
	Armada < 50GT	107.911,4
	Jumlah	204.201,6
PPN Sibolga	Jumlah yang ada	19.166,8
	Jumlah seharusnya	115.457,0
Pengaruh negatif		83,4%

Sumber : Zein 2002

Tabel 6 Pengaruh pendaratan hasil tangkapan di tangkahan terhadap frekuensi pendaratan ikan di PPN Sibolga, 1999

Lokasi	Jenis armada	Frekuensi pendaratan (kali)
Tangkahan	Armada > 50 GT	14.486
	Armada < 50GT	16.234
	Jumlah (kali)	30.720
PPN Sibolga	Jumlah yang ada	2.433
	Jumlah seharusnya	16.919
Pengaruh negatif		85,6%

Sumber: Zain 2002

Pengaruh keberadaan tangkahan melalui pendekatan hasil tangkapan

1. Jumlah dan jenis hasil tangkapan didaratkan di tangkahan-tangkahan dan PPN Sibolga

Pelabuhan perikanan merupakan tempat pendaratan hasil tangkapan nelayan. Keberadaan fasilitas pelabuhan diperuntukkan agar semua hasil tangkapan dapat didaratkan di tempat ini. Pendaratan di pelabuhan milik pemerintah sangat dibutuhkan untuk mempermudah dalam pengawasan, baik ikan yang dilindungi, maupun ikan konsumsi atau ikan tangkapan sampingan, dan ikan komersial atau non komersial.

Berdasarkan tabel produksi hasil tangkapan di Kota Sibolga, terdapat sejumlah 40.956,1 ton produksi hasil tangkapan yang berasal dari tangkahan-tangkahan yang ada di kota ini. Produksi ini lebih besar dibandingkan produksi PPN Sibolga. Pada tahun 2008, produksi seluruh tangkahan 40.956,1 ton sedangkan di PPN Sibolga sebesar 6.574,2 ton (Tabel 4). Besarnya potensi produksi hasil tangkapan yang belum masuk ke PPN Sibolga karena didaratkan di tangkahan, maka perlu diupayakan agar potensi produksi tersebut dialihkan ke PPN Sibolga.

Sementara itu, jenis ikan didaratkan di PPN Sibolga sebagaimana tersaji pada Tabel 7 hampir sama dengan di tangkahan. Jenis ikan yang didaratkan di tangkahan sebagian besar adalah ikan-ikan pelagis seperti tongkol, cakalang, kembung, manyung, kerapu, cucut, pari, layur, tenggiri, teri, cakalang, kakap, lencam, layang, jabung namun ada beberapa ikan dasar seperti ikan sebelah, palu-palu, kurisi yang banyak didaratkan oleh kapal pukat ikan seperti bottom trawl. Di PPN Sibolga jenis ikan yang didaratkan adalah ikan cakalang, tuna, tenggiri, kembung, kapas-kapas, biji nangka, senangin, gulamah, peperek, layur, barakuda, ikan lidah, manyung, beloso, ikan kambing, cumi-cumi, udang, jabung dan lainnya. Ikan yang paling banyak didaratkan di pelabuhan ini adalah cakalang (27,8%).

2. Perbandingan mutu hasil tangkapan ditangkahan dan PPN Sibolga

Mutu hasil tangkapan di dermaga tangkahan

Mutu merupakan salah satu faktor penentu harga ikan di pasar sentral ikan Kota Sibolga. Mutu hasil tangkapan merupakan faktor utama yang dilihat oleh konsumen saat membeli ikan. Pasar sentral ikan ini terletak di Jalan Mojopahit (tetapi masyarakat lebih mengenalnya dengan Jalan Balam) yang terletak

saling berdekatan dengan tangkahan-tangkahan dan pantai. Dalam mempertahankan mutu, para pedagang memanfaatkan es sisa dari palka kapal. Selain itu, para pedagang sering membersihkan ikan yang akan dijual dengan air laut di bawah dermaga yang secara kasat mata bahwa air yang digunakan tersebut cukup kotor, kehitaman, dan berminyak. Untuk melihat sejauh mana mutu ikan yang didaratkan di tangkahan-tangkahan contoh maka digunakan penilaian organoleptik. Nilai sebaran organoleptik ikan yang didaratkan di tangkahan dapat dilihat pada Gambar 5.

Ikan hasil tangkapan yang berada pada skala kurang segar (kisaran nilai organoleptik 5-7) adalah tongkol, tuna sirip biru, timpi (*baby tuna*), dan cakalang. Ikan-ikan tersebut merupakan hasil tangkapan utama dari rawai tuna dan jaring insang dimana pada saat pengoperasian bisa sampai 1 bulan di laut sehingga mutunya turun saat akan dipasarkan.

Berdasarkan grafik nilai organoleptik dari beberapa jenis ikan yang didaratkan di tangkahan-tangkahan objek penelitian yaitu ikan tuna sirip biru (*Thunnus thynnus*), tongkol (*Euthynnus* sp.), jabung (*Aluterus monoceros*), selar (*Selaroides* sp.), kembung (*Rastrelliger kanagurta*), alu-alu (*Sphyraena barracuda*), baby tuna (*Thunnus* sp.), layang (*Decapterus* sp.), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), pepetek (*Leiognatus* sp.), dan kurisi (*Nemipterus furcosus*), maka secara umum termasuk dalam kategori kurang segar (nilai organoleptik 5-7) sampai dengan segar (nilai organoleptik 7-9). Spesies ikan ini merupakan hasil tangkapan armada yang lama pengoperasiannya 12-20 hari seperti halnya purse seine. Armada purse seine ini merupakan salah satu jenis armada yang umumnya mendaratkan hasil tangkapannya di tangkahan-tangkahan Kota Sibolga.

Penanganan ikan untuk mempertahankan mutu saat akan didistribusikan perlu diperhatikan agar ikan sesampainya di konsumen kondisinya tetap segar (Lubis 2010). Penanganan ikan di Sibolga berbeda-beda tergantung tujuan pemasarannya. Hasil tangkapan yang akan dipasarkan dalam skala lokal kurang dari 30 km menggunakan es balok berukuran 10 x 10 cm kira-kira 3-5 balok yang dibungkus dengan plastik biru atau putih. Ikan selanjutnya dibawa dengan menggunakan becak dayung, becak mesin, sepeda motor atau mobil.

Berbeda halnya untuk tujuan lokal, ikan tujuan distribusi ke luar daerah seperti Pematang Siantar, Tarutung, Padang Sidempuan, Medan, Dumai atau Pekanbaru pendistribusiannya menggunakan truk. Pada saat di dermaga tangkahan, ikan dimasukkan dalam *fiber box*

kemudian diantara ikan, atas dan bawah ditutupi dengan es curah dan diikat dengan rapat agar suhu dalam *box* tetap terjaga.

Mutu hasil tangkapan di tempat pelelangan ikan (TPI) PPN Sibolga.

Salah satu fungsi pembangunan pelabuhan perikanan adalah pelaksanaan pembinaan mutu dan pengolahan hasil perikanan (Peraturan Menteri Nomor Per. 16/MEN/2006 tentang Pelabuhan Perikanan). Dengan fasilitas yang disediakan di TPI misalnya basket yang bersih juga pencucian ikan dengan air bersih diharapkan bisa menghambat penurunan mutu hasil tangkapan (Pane 2008). Hasil penelitian terhadap hasil tangkapan dominan seperti kurisi, selar, pepetek, jabung, alu-alu, dan ekor kuning yang didaratkan di TPI PPN Sibolga, didapat rata-rata nilai organoleptik ikan segar sebesar 7,8-8,8 (Gambar 6).

Penanganan ikan di TPI PPN Sibolga sama halnya dengan yang terjadi di tangkahan. Hasil tangkapan yang akan dipasarkan dalam skala lokal kurang dari 30 km menggunakan pecahan es balok berukuran 10 x 10 cm 3-5 balok yang dibungkus dengan plastik biru atau putih. Ikan selanjutnya dibawa dengan menggunakan becak dayung, becak mesin, sepeda motor dan mobil.

Perbandingan mutu hasil tangkapan untuk jenis ikan yang sama

Selain mutu di masing-masing tempat pendaratan, perlu diketahui juga perbandingan mutu di antara dua tempat tersebut. Jenis ikan yang dibandingkan adalah ikan kurisi (*Nemipterus furcosus*), pepetek (*Leiognatus* sp.), jabung (*Aluterus monoceros*), dan alu-alu (*Sphyraena barracuda*) (Tabel 8).

Perbandingan mutu hasil tangkapan di TPI PPN Sibolga dan dermaga tangkahan sangat kecil (kurang dari skala 1) (Gambar 7) sehingga dapat disimpulkan bahwa mutunya hampir sama. Menurut Pane (2010), salah satu pemicu persaingan antar tempat pendaratan dapat dilihat dari perbandingan mutu hasil tangkapan yang dipasarkan. Dengan persamaan mutu ini, pada hakekatnya dapat diindikasikan bahwa persaingan tangkahan dan TPI cukup kompetitif. Agar PPN Sibolga bisa menjadi pusat bisnis perikanan di Teluk Tapan Nauli perlu adanya pembinaan mutu ikan kepada nelayan-nelayan yang melakukan pendaratan hasil tangkapannya di pelabuhan ini supaya keunggulan mutu di PPN Sibolga menjadi daya tarik bagi pedagang, pengolah dan investor.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan mutu ikan mulai saat pembongkaran sampai selama pendistri-

busiannya baik dari segi proses, bahan, dan alat (wadah transportasi ikan, dan alat penutup ikan) yang digunakan (Lubis 2012). Proses penanganan harus dilakukan dengan cepat, bersih, dan selalu dalam keadaan dingin. Bahan yang digunakan harus bersih dan tidak merusak fisik ikan, mampu mempertahankan kualitas ikan dan tidak berbahaya, seperti penggunaan es dan chitosan.

Perbandingan pelayanan antara tangkahan dan PPN Sibolga

Besarnya volume pendaratan hasil tangkapan yang didaratkan di tangkahan dan PPN Sibolga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu fasilitas yang disediakan, aktivitas yang ada didalamnya dan pelayanan yang diberikan. Salah satu yang membedakan antara PPN Sibolga dan tangkahan adalah masalah pelayanan tambat dan labuh yang diberikan dalam hal tarif (Tabel 9).

Tabel 9 menunjukkan bahwa tarif tambat labuh untuk kapal ukuran 21-30 GT lebih murah Rp 25.000 di tangkahan dari pada PPN Sibolga. Kapal ukuran lainnya masih lebih mahal di tangkahan dibandingkan dengan tarif yang dikenakan oleh PPN Sibolga seperti ar-

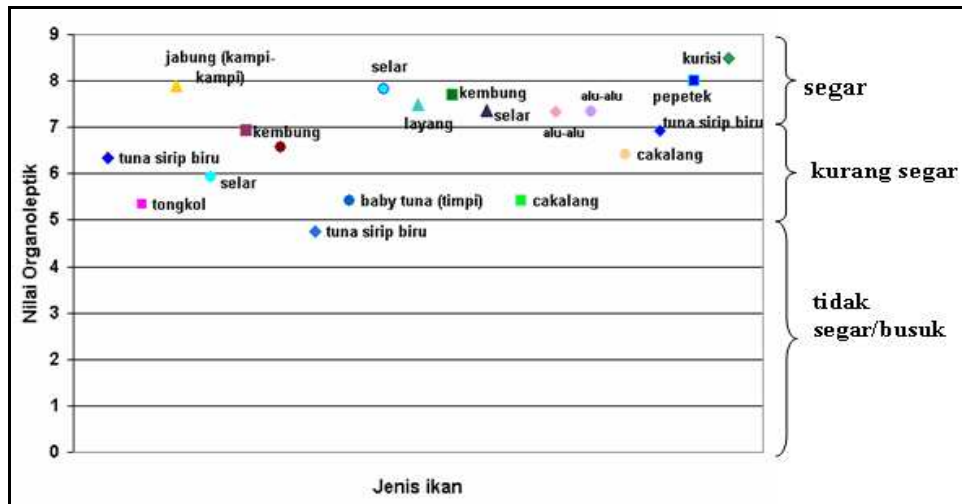
mada kapal berukuran <10 GT tarif di tangkahan Rp 50.000 sedangkan di PPN Rp 15.000 dan kapal ukuran >30 GT tarif di tangkahan Rp 200.000 sedangkan di PPN Sibolga Rp 150.000. Berdasarkan pengamatan peneliti, aktivitas pendaratan dan kegiatan tambat labuh di tangkahan masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan PPN Sibolga. Kapal yang mendarat di lima tangkahan contoh ada 46 armada sedangkan di PPN Sibolga hanya 11 armada (Tabel 1).

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan petugas PPN Sibolga terdapat dua faktor penyebab lebih tingginya jumlah armada penangkapan yang mendaratkan hasil tangkapannya di tangkahan, yaitu: Adanya hubungan bisnis antara pemilik kapal dengan pemilik tangkahan dimana pemilik tangkahan memberikan pinjaman modal melaut kepada pemilik kapal dengan syarat semua hasil tangkapan didaratkan di tangkahan pemilik modal sedangkan pemerintah dalam hal ini pengelola PPN Sibolga tidak melakukan hal ini; dan Pemasaran di tangkahan lebih menetap dan pemilik tangkahan berkewajiban dan menjamin memasarkan semua hasil tangkapan yang didaratkan di dermaga tangkahan.

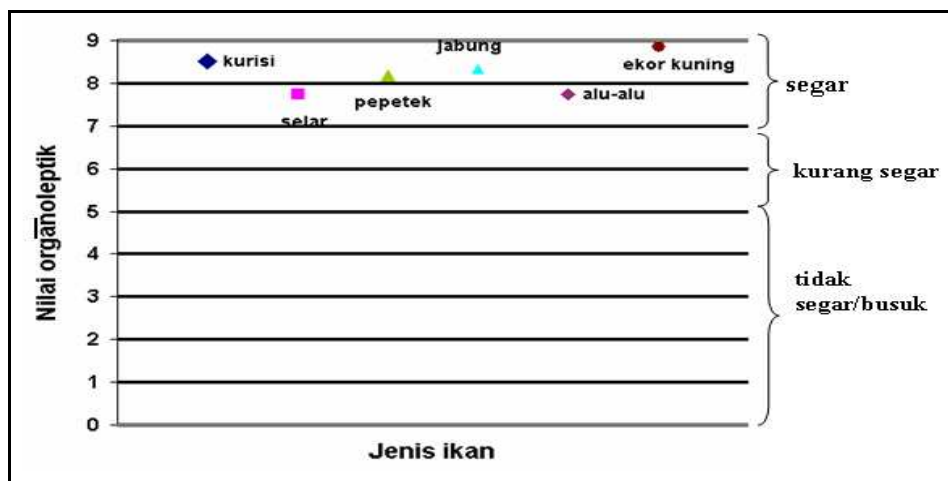
Tabel 7 Produksi dan jenis-jenis ikan yang didaratkan di PPN Sibolga, 2008

Nama Indonesia	Jenis ikan Nama daerah	Nama Latin	Produksi 2008 (ton)	Persentase (%)
Cakalang	bodrek, cakalang, karamajo	<i>Katsuwonus pelamis</i>	1.828,5	27,8
Tuna	tuna	<i>Thunnus</i> sp.	690,0	10,5
Tenggiri	beka, tenggiri	<i>Scomberomorus</i> sp.	86,9	1,3
Kembung	aso-aso, deman, gambolo, jara, kawan, siluncung	<i>Decapterus</i> sp.	676,9	10,3
Kapas-kapas	kapas-kapas	<i>Geres punctatus</i>	313,0	4,8
Biji nangka	biji nangka, pinang-pinang	<i>Upeneus</i> spp.	165,7	2,5
Senangin	senangin	<i>Nemipterus marginatus</i>	47,8	0,7
Gulamah	gulamo, kapal batu, sangge	<i>Sciaenidae</i>	86,2	1,3
Peperek	perak-perak	<i>Leiognatus</i> sp.	90,4	1,4
Layur	baledang	<i>Trichiurus</i> sp.	528,6	8,0
Barakuda	alu-alu	<i>Sphyrna barracuda</i>	55,9	0,9
Ikan lidah	lida-lida	<i>Cycnoglossus abbreviatus</i>	73,2	1,1
Manyung	gaguk	<i>Tachysurus</i> spp	61,1	0,9
Beloso	palu-palu	<i>Scaurida</i> spp	151,5	2,3
Ikan kambing	ikan kambing	<i>Centropyge</i> spp.	1.395,7	21,2
Cumi-cumi	cumi-cumi, sotong, mangsi-mangsi	<i>Loligo</i> sp.	18,1	0,3
Udang windu	udang kelong	<i>Penaeus monodon</i>	3,6	0,1
Ikan lainnya	campur-campur		300,8	4,6
Jumlah			6.574,2	100,0

Sumber: PPN Sibolga 2008 (data diolah kembali)



Gambar 5 Nilai sebaran organoleptik ikan di tangkahan 2009

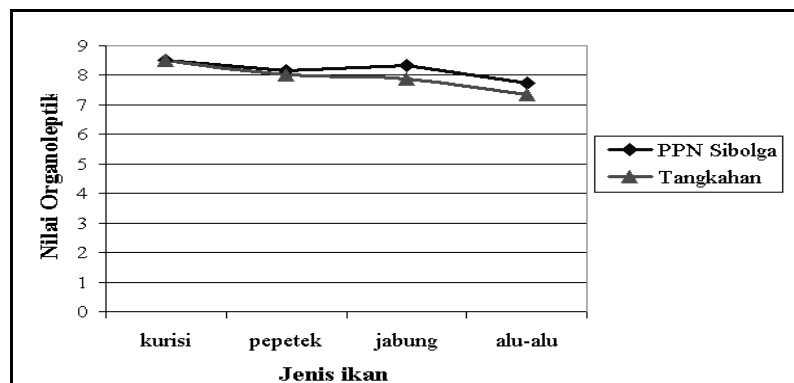


Gambar 6 Nilai sebaran organoleptik ikan di TPI PPN Sibolga, 2009

Tabel 8 Perbandingan nilai organoleptik ikan yang didaratkan di PPN Sibolga dan tangkahan, Juni-Juli 2009

Jenis ikan	Nilai organoleptic		
	PPN Sibolga	Tangkahan	Perbedaan
1. Kurisi	8,5	8,5	-
2. Pepetek	8,2	8,0	0,2
3. Jabung	8,3	7,9	0,4
4. Alu-alu	7,8	7,3	0,5

Sumber : Data primer peneliti 2009



Gambar 7 Perbandingan organoleptik di PPN Sibolga dan tangkahan, 2009

Tabel 9 Perbandingan tarif pelayanan PPN Sibolga dan tangkahan Sibolga, 2009

Jenis tarif	Tarif tambat-labuh					
	PPN Sibolga			Tangkahan		
Ukuran kapal	Tarif (Rp)	Satuan	Biaya /bulan (Rp)	Jumlah biaya (Rp)	Biaya /bulan (Rp)	Satuan
< 10 GT	500	kapal/hari	500 x 30	15.000	50.000	kapal/bulan
11 s/d 20 GT	1.500	kapal/hari	1500 x 30	45.000	50.000	kapal/bulan
21 s/d 30 GT	2.500	kapal/hari	2500 x 30	75.000	50.000	kapal/bulan
> 30 GT ; tambat	250	panjang kapal/0,25 meter hari	250 x (4 x 0,25) x 30 m	7.500	Tarif tambat tidak ada tapi diperhitungkan di tarif "uang lantai."	
> 30 GT ; labuh	50	GT kapal/hari	50 x 30 x 100 GT	150.000	200.000	kapal/bulan

Sumber: PPN Sibolga 2008 dan Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga, 2009

KESIMPULAN

Keberadaan tangkahan berpengaruh negatif terhadap pendaratan hasil tangkapan di PPN Sibolga. Produksi PPN Sibolga menjadi lebih kecil (4,3%) dibanding dengan di tangkahan (95,7%) dari jumlah ikan yang didaratkan di Teluk Tapian Nauli. Pusat bisnis perikanan terbesar saat ini berada di tangkahan-tangkahan bukan di PPN Sibolga. Potensi peningkatan jumlah hasil tangkapan di PPN Sibolga akan sangat besar jika semua kapal dialihkan ke pelabuhan ini. Perbandingan mutu hasil tangkapan di PPN Sibolga dan di tangkahan sangat kecil (kurang dari skala 1) atau mutunya hampir sama di kedua jenis lokasi pendaratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga. 2009. Data Statistik Perikanan. Kota Sibolga: Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga. 9 halaman
- [Pemda] Pemerintah Daerah Kota Sibolga. 2002. Peraturan Daerah Kota Sibolga Nomor 18 Tahun 2002 tentang Retribusi Izin Usaha Perikanan. Kota Sibolga: Pemerintah Daerah Kota Sibolga.
- [Pemda] Pemerintah Daerah Kota Sibolga. 2003. Peraturan Daerah Kota Sibolga Nomor 6 Tahun 2003 tentang Retribusi Hasil Perikanan. Kota Sibolga: Pemerintah Daerah Kota Sibolga.
- Lubis E. 2010. Penanganan selama transportasi terhadap hasil tangkapan didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman: Aspek biologis dan teknis. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*. 4 (1): 1-7.
- Lubis E. 2011. Kajian peran strategis pelabuhan perikanan terhadap pengembangan perikanan laut. *Jurnal Sumberdaya Perairan*. 5(2): 1-7
- Lubis E. 2012. *Pelabuhan Perikanan*. Bogor: IPB Press
- Nurani TW, Anita. 2004. Penerapan manajemen kualitas pada proses produksi ikan layur untuk tujuan ekspor. *Buletin PSP*. 14(2): 1-19
- Pane AB. 2008. Basket hasil tangkapan dan keterkaitannya dengan mutu hasil tangkapan dan sanitasi di TPI PPN Palabuhanratu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 13(3): 150-157.
- Pane AB. 2010. Kekuatan hasil tangkapan: kasus pelabuhan perikanan nusantara (PPN) Palabuhanratu Sukabumi. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*. 4(1): 8-19.
- PPN Sibolga. 2009. Laporan Tahunan Tahun 2008. Tapanuli Tengah: Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga. 48 halaman
- Zein J. 2002. Studi aktivitas tangkahan dan pengaruhnya terhadap operasional pelabuhan perikanan nusantara Sibolga Sumatera Utara [Tesis]. Bogor: Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. 208 halaman.
- Zarkasyi I. 2006. Pengaruh keberadaan tangkahan terhadap pengoperasian pangkalan pendaratan ikan Bengkalis [Skripsi]. Bogor: Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. 63 halaman.